Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2024
https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi
e-ISSN: 2745-9985

Pembelajaran Berbasis Pembuatan Kapurung untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Arini Angriani[1], Hadi Pajarianto [2], Rahmatia[3]
FKIP, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia
Email: ariniangriani64@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak yang lebih muda. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang berbeda yang terdiri dari lima belas subjek dan dilakukan dalam dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Studi ini mengumpulkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes; analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat sebelas anak (sekitar 73%) yang kemampuan motorik halusnya masih belum berkembang, sementara empat anak (sekitar 27%) mulai menunjukkan perkembangan, dan tidak ada yang tumbuh sesuai dengan prediksi. Selain itu, pada siklus I, terlihat bahwa empat anak (sekitar 27%) masih berada dalam kategori belum berkembang, sembilan anak (sekitar 60%) mulai berkembang, dan dua anak (sekitar 13%) telah berkembang sesuai harapan. Pada siklus kedua, sekitar lima anak (33%) dan sepuluh anak (67%) telah berkembang sesuai harapan.
Kata Kunci: *Motorik halus pada anak-anak, kapurung.*

PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini adalah anak-anak berusia sekitar enam hingga enam tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang tepat untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak-anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa karena proses pertumbuhan mereka yang berbeda. Lembaga PAUD formal, seperti taman kanak-kanak (TK) dan raudhatul athfal (RA), dan PAUD nonformal, seperti taman penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB), harus memberikan insentif. Kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik dapat membantu perkembangan motorik halus anak usia dini menyenangkan yang mereka lakukan. dengan bantuan alat permainan edukatif (APE). Apabila permainan berguna, efektif, dan efektif, dan menghasilkan kontrol yang baik, mereka dapat dianggap sebagai permainan edukatif. Dengan memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman di sekitarnya, Permainan edukatif dapat membantu berpikir, berbicara, dan bersosialisasi mereka (Alkalah, 2016). Penelitian relevan yaitu (Ajeng Marselyna, 2016) menunjukkan bahwa alat edukatif untuk permainan meningkatkan kemampuan afektif, psikomotor, juga kognitif (Oktaviani & Setiyono, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tita Kamila Desa Kariango Dusun Kanyapu Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara terdapat beberapa kekurangan pada perkembangan motorik halus, terutama dalam kegiatan menggunting gambar sesuai pola. Selain itu, anak-anak masih kurang mampu memegang pensil saat menulis dan dimana juga terdapat beberapa anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, mudah menyerah dan mudah bosan dalam menyelesaikan tugas yang telah di berikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada Kemampuan motorik halus anak-anak di kelompok B TK Tita Kamila masih kurang maka alasan peneliti memilih masalah ini karena Jika masalah ini tidak ditangani, ketika hal tidak ditangani dapat menghambat kemampuan motorik halus anak-anak, sesuai dengan latar belakang yang diuraikan. Itu sejalan dengan pendapat Sujiyono 2009 (Pratami, 2022). Motorik halus dapat di tingkatkan dengan menggunanakan berbagai macam aktivitas membuat kapurung ialah salah satu hal yang menyenangkan untuk anak-anak usia dini.

Keahlian anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas seperti membuat kapurung memberikan manfaat yang signifikan dalam proses perkembangan motorik halus mereka. Selain itu, proses ini membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata., seperti penggunaan jari-jari tangan untuk membentuk adonan dengan tepat. Dalam kegiatan seperti ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang proses memasak dan budaya lokal, tetapi juga secara bertahap memperoleh kemampuan untuk mengontrol gerakan tangan mereka dengan lebih cermat. Selain itu, pengalaman praktis seperti ini dapat meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan rasa prestasi pada anak-anak.

Sagu (Metroxylon sp.) adalah tanaman pokok yang berfungsi sebagai makanan pokok seperti jagung, padi, dan umbi-umbian. Karena kandungan karbohidratnya yang tinggi, sagu dapat digunakan sebagai pengganti pati sagu dalam industri pangan. (Hayanti et al., 2014). Karena sagu menghasilkan pati kering yang mengandung karbohidrat, sangat mungkin bahwa masyarakat Indonesia dapat menggunakan sagu sebagai pengganti padi (Rajab & Munisya, 2020). Sagu dapat digunakan sebagai pengganti padi karena menghasilkan pati kering yang mengandung karbohidrat. (Rajab & Munisya, 2020).

METODE

Penelitian kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis ini dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus. Studi ini melibatkan 15 orang, dan sampelnya terdiri dari semua orang tersebut. Dalam penelitian ini, semua populasi diambil sebagai sampel jenuh. Dalam penelitian ini, ada lima langkah: Proses penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Metodologi yang digunakan mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan tes, yang terdiri dari pretest dan pottest. Analisis datanya dilakukan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi dilaksankan pada 12 Juni 2024 di TK Kamila. Penelitia ini dilakukan melalui observasi/pengamatan, wawancara dan tes (*pretest* dan *posttest*). Berikut akan diuraikan temuan dalam penelitian ini.

Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

Dari temuan dari survei sebelumnya pada tanggal 12 juni 2024 di TK Tika Kamila menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Prasiklus

No	Nama Anak	Aspek Perkembangan			
		1	2	3	4
1	Muhammad Algio Alfaisa	BB	BB	BB	MB
2	Abidzar April	BB	BB	BB	MB
3	Annas Al Izam	BB	MB	MB	MB
4	Muhammad Atar	BB	BB	BB	MB
5	Muh. Rafatar	BB	BB	BB	MB
6	Raskia Andara	BB	BB	BB	BB
7	Bianka Ramadani	BB	BB	BB	BB
8	Akasya Yumna	BB	BB	BB	MB
9	Thalita Safwa	BB	BB	BB	BB
10	Ahmad Naufal Muhtar	BB	BB	MB	MB
11	Muhammad Firzan	BB	BB	BB	BB
12	Alfaro	BB	BB	MB	MB
13	Muhammad Alfian	BB	BB	BB	BB
14	Muhammad Irham	BB	BB	BB	BB
15	Sahir Sahdan Husain	BB	MB	MB	MB

Siklus I

Pertemuan I

Tabel 2 menunjukkan hasil pengamatan siklus 1 pertemuan 1

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Pembuatan Kapurung pada Siklus 1

No.	Keterangan	Jumlah peserta didik	persentase
1.	Belum berkembang (BB)	5	33%
2	Mulai berkembang (MB)	8	54%
3	Berkembang sesuai harapan (BSH)	2	13%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 2 membuktikan jika bahwa kemampuan motorik halus anak di siklus 1 belum berhasil, karena jumlah anak yang belum berkembang (8 orang, 54%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mulai berkembang (2 orang, 13%).

Pertemuan kedua.

Tabel 3 menunjukkan hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembuatan Kapurung pada Siklus 1

No.	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	4	27%
2.	Mulai Berkembang (MB)	9	60%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	13%
	Jumlah	15	100%

Menurut tabel 3 membuktikan jika kemampuan motorik halus anak di siklus 1 belum mencapai keberhasilan. Jumlah Dibandingkan dengan anak yang berkembang, ada lebih banyak anak yang belum berkembang (9 anak, 60%) dan empat anak yang belum berkembang (27%) dan dua anak yang berkembang sesuai harapan (13%).

Siklus II

Pertemuan I

Tabel 4 menunjukkan hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua.

Tabel 4. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak melalui kegiatan pembuatan kapurung

No.	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	3	20%
2.	Mulai berkembang (MB)	7	47%
3.	Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	33%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 4 membuktikan jika terdapat 3 anak yang belum berkembang, mewakili 20%. Sementara itu, 7 anak mulai berkembang dengan persentase 47%, dan 5 anak berkembang sesuai harapan, yang mencapai 33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan motorik halus anak pada pertemuan pertama siklus kedua masih belum memuaskan karena jumlah anak yang belum mencapai perkembangan yang diharapkan.

Pertemuan II

Tabel 5 menunjukkan hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua.

Tabel 5. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak melalui kegiatan pembuatan kapurung

No.	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	3	20%
2.	Mulai berkembang (MB)	7	47%
3.	Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	33%
	Jumlah	15	100%

Menurut tabel 5, hasil pengamatan pertemuan kedua siklus II membutikan jika tidak ada anak-anak yang belum matang Siklus I dan II menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak; lima anak mulai berkembang, mewakili 33%, dan sepuluh anak berkembang sesuai harapan, mewakili 67%. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa dari siklus pertama, hanya empat anak yang belum berkembang, sementara dari siklus kedua, hanya empat anak yang berkembang tidak ada lagi anak yang mengalami hal tersebut.

Tabel 6. Perbandungan Siklus I dan siklus II

No.	Keterangan	Siklus		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Berkembang	11	4	0
2.	Mulai Berkembang	4	9	5
3.	Berkembang Sesuai Harapan	0	2	10

Perbandingan hasil kemampuan pada prasiklus, siklus I dan siklus II

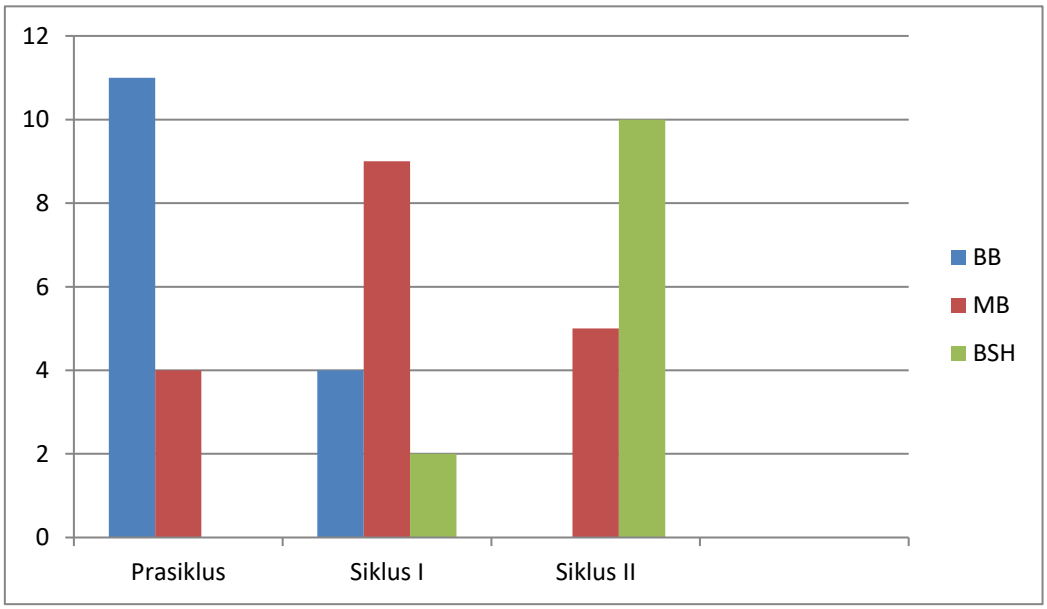

Gambar 1. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak telah berkembang. Tidak ada anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada prasiklus; namun, ada dua anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dengan 13% pada siklus pertama, dan jumlah ini meningkat menjadi sepuluh anak dengan 67% pada siklus kedua.

Dengan demikian, kegiatan pembuatan kapurung bisa memberikan peningkatan dengan peningkatan mencapai 54% antara siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Studi membuktikan jika sebelas anak, atau sekitar 73%, belum menunjukkan perkembangan dalam kemampuan motorik halus, sementara empat anak, atau sekitar 27%, telah mulai ada perkembangan, namun tidak semua berjalan sesuai harapan. Hasil pengamatan dari siklus I menunjukkan bahwa 4 anak, sekitar 27%, masih belum menunjukkan perkembangan, 9 anak, sekitar 60%, sudah mulai berkembang, dan 2 anak, sekitar 13%, telah berkembang sesuai harapan. Sementara itu, hasil pengamatan dari siklus II menunjukkan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam perkembangan sekitar lima anak, atau 33%, dan sepuluh anak, atau sekitar 67%, telah berkembang sesuai harapan.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu melalui kegiatan pembuatan kapurung yang menggunakan beberapa bahan dan alat dapat membantu anak menjadi ingin tahu, antusias, dan terlibat dengan guru dan teman sehingga suasana belajar menjadi ceria dan menyenangkan. Guru juga dapat menggunakan kegiatan ini sesekali untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak yang masih sangat muda.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Marselyna. (2016). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas di PAUD Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung. August.*

Alkalah, C. (2016). *Pelatihan Kader Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dan Pembuatan Media*

Permainan Edukatif Sederhana di Wilayah Puskesmas Bulak Banteng Surabay. *19*(5), 1–23.

Hayanti, N., Purwanto, R., & W Kadir, A. (2014). Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu (Metroxylon Sagu Rottb) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat Di Kabupaten Luwu Dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, *11*(1), 82–90. https://doi.org/10.20886/jsek.2014.11.1.82-90

Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2022). PESBOOK: Permainan Edukatif Smart Book sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(3), 335–342. https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.387

Pratami, R. D. D. (2022). Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Di Kecamatan Labuan Batu. *Universitas Lampung*, *1*(2), 1–68.

Rajab, M. A., & Munisya, M. (2020). Potensi Olahan Sagu Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara. *Biofarm : Jurnal Ilmiah Pertanian*, *16*(2). https://doi.org/10.31941/biofarm.v16i2.1200